

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan melalui suatu proses yang disebut interaksi sosial. Interaksi Sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur, agar anggota masyarakat dapat berfungsi dengan baik maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai konteks sosialnya tetapi memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Narwoko J.Dwi:2004).

Manusia adalah makhluk yang unik, selain sebagai makhluk individu manusia juga termasuk makhluk sosial. Tingkah laku manusia sebagai makhluk individu berbeda dengan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka perlu bantuan orang lain, perlu bekerja sama dengan orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain, terdapat timbal balik, hubungan tersebut bisa saling

menguntungkan bahkan bisa merugikan, bergantung dari konteks hubungan tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berhubungan dengan orang lain. Oleh karena berhubungan dengan orang lain, maka tingkah laku manusia dipengaruhi oleh orang lain. Pengaruh itu bisa berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat di lingkungan kita. Oleh karena itu tingkah laku atau tindakan manusia tersebut disebut tindakan sosial.

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Seperti di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku-bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya.

Interaksi dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dipertahankan dan dipelihara, dan merubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkannya (Danandjaja, 2001:12).

Lingkungan mempunyai arti penting bagi manusia. Dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materilnya, dengan lingkungan biologi manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan dengan lingkungan sosialnya manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bagi manusia, lingkungan dipandang sebagai tempat beradanya manusia dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya, olehnya lingkungan tempat beradanya manusia menentukan seperti apa bentukan manusia yang ada di dalamnya.

Olehnya itu jika dikaitkan dengan harapan atas terciptanya manusia, semakin baik lingkungan tempat beradanya manusia, maka semakin besar kemungkinan manusia yang ada di dalamnya untuk berperilaku baik, kondisi serupa dapat terjadi pada ilustrasi sebaliknya. Olehnya itu sebuah lingkungan memiliki arti yang sangat penting atas eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki multi potensi.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di manapun berada, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial (*social grouping*) diantara sesama dan upayanya mempertahankan hidup dan maengembangkan kehidupan. Kemudian dalam kehidupan bersama, manusia memerlukan organisasi, yaitu suatu jaringan sosial antar sesama untuk menjamin ketertiban sosial. Dari interaksi-interaksi itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial. Lingkungan sosial erat sekali hubungannya dengan pembangunan, baik secara fisik maupun pembangunan masyarakat secara ekonomi dan sosial itu sendiri yang bersifat kontinyu dan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan senantiasa menghendaki peningkatan kualitas hidup manusia dan selalu berorientasi jangka panjang dengan perinsip-prinsip keberlanjutan hidup manusia sekarang dan akan datang. Manusia dengan segala asek hidupnya bersama dengan komponen lingkungan alam dan lingkungan binaan/buatan dilihat sebagai suatu kesatuan dalam apa yang dinamakan lingkungan hidup. Sedangkan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya

yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain (UU No.23/2007).

Lingkungan hidup itu juga merupakan sebuah system yang utuh, kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling berhubungan, saling bergantung dan fungsional satu sama lain, sehingga membentuk suatu ekosistem yang utuh. Dengan pengertian sistemik maka penguraian lingkungan hidup ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, serta analisis yang mengikuti uraian terhadap unsur-unsur lingkungan hidup. Oleh karena itu lingkungan sosial yang dianggap bagian dari lingkungan hidup adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan symbol dan nilai (Jhoni Purba, 2005).

Pengelolaan setiap lingkungan yang berada ditengah-tengah masyarakat sudah tentu akan berdampak kepada lingkungan itu sendiri. Secara skematik komponen-komponen interaktif lingkungan hidup tersebut dapat digambarkan kedalam tiga aspek, aspek alam (*natural aspect*), Sosial dan Binaan (*man-made/build aspect*). Walaupun ada tiga aspek masing-masing kategori tidak dapat dikaji secara parsial masing-masing aspek, karena ketiganya merupakan satu kesatuan integral yang disebut ekosistem (Soetaryono, 2000).

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau

rangsangan pengertian penuh. Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecehan dan ini dikatakan proses negatif (Hendro 1992: 288).

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1988).

Antara makhluk hidup (manusia) sangat bergantung dan membutuhkan lingkungan alam sekitar baik sebagai ladang pencari nafkah kebutuhan atau sebagai sarana interaksi sesama makhluk hidup sosial (Charles viktor barber, 1997).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang

atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti,2003).

Interaksi sosial dalam kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi,2004).

Dari hasil observasi dan wawancara untuk masalah pabrik yang ada di kampung junok, menurut salah seorang warga yang bernama Mat Hawi, bahwa pemilik pabrik tahu berinteraksi dengan sangat baik dengan masyarakat junok, sehingga komunikasi yang dilakukan antara pemilik dan masyarakat terjalin lancar. Interaksi yang dilakukan adalah dengan ikutnya pemilik pabrik di kegiatan-kegiatan yang diadakan warga yaitu gotong royong membersihkan kampung, acara lomba memperingati HUT kemerdekaan, bahkan dalam hal ini pemilik pabrik juga tidak sungkan untuk menyumbang dana demi lancarnya kegiatan tersebut. Meskipun ada permasalahan limbah dan faktor pencemaran udara akibat asap, Akan tetapi kata Mat Hawi pemilik pabrik tidak lepas tanggung jawab begitu saja ,dia mencari jalan keluar agar permasalahan itu bisa diperbaiki. Pemilik pabrik tahu juga mengakomodasi masyarakat sekitar dalam hal ekonomi, seperti: mempekerjakan masyarakat sekitar pabrik, sehingga masalah yang dihadapi berdampak positif juga. (Observasi dan wawancara dilakukan tanggal 12 Mei 2011).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara pemilik pabrik tahu dan masyarakat sekitar junok ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Ingin mengkaji bentuk – bentuk interaksi pemilik pabrik tahu terhadap masyarakat junok.

1.4.Kerangka Teori

1.4.1. Interaksi Sosial

Gillin mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai; pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Soerjono Soekanto : 1987).

Menurut Soerjono Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak Sosial Kata “kontak” (Inggris: “*contact*”) berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa

menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut :

a. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.

b. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Misalnya, kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional, atau pertemuan ayah dan anak di meja makan. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya terjadi saat ketua RW mengundang ketua RT datang ke rumahnya melalui telepon. Sementara jika Ketua RW menyuruh sekretarisnya menyampaikan pesan kepada ketua RT agar datang ke rumahnya, yang terjadi adalah kontak sekunder tidak langsung(Soerjono Soekanto : 1987).

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan(Soerjono Soekanto : 1987).

Secara psikologis, seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain didasari oleh adanya dorongan-dorongan yang bersifat psikologis-sosiologis, antara lain :

a. Imitasi

Imitasi adalah suatu tindakan seseorang untuk meniru segala sesuatu yang ada pada orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya minat dan perhatian objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai dan mengagumi pihak lain yang dianggap cocok. Contoh dari imitasi adalah gaya dan mode berpakaian di kalangan remaja di kota-kota besar.

b. Identifikasi

Identifikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan orang yang ditirunya, baik dari segi gaya hidup maupun perilakunya. Sebagai contoh, seorang pengagum berat artis terkenal, ia sering mengidentifikasi dirinya menjadi artis idolanya dengan meniru model rambut, model pakaian, atau gaya perilakunya dan menganggap dirinya sama dengan artis tersebut.

c. Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional. Umumnya orang yang mudah tersugesti adalah orang atau kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, tertekan, atau

frustrasi. Contohnya, seorang yang memenderita penyakit menahun akan mudah tersugesti untuk pergi ke dukun daripada berobat tekun ke dokter.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruhi atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Pemberian tugas dari seorang guru kepada murid-muridnya merupakan salah satu bentuk motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab.

e. Simpati

Simpati merupakan sikap ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Melalui proses simpati, orang merasa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain dan merasakan, apa yang dialami, dipikirkan atau dirasakan orang lain tersebut. Contohnya, ketika ada tetangga yang sedang terkena musibah kita ikut merasakan kesedihannya dan berusaha membantunya.

f. Empati

Empati merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang. Contohnya, seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya bersekolah di luar kota. Ia selalu rindu dan memikirkan anaknya tersebut sehingga jatuh sakit.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara

seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan (interpretative process) Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan.

Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T Hall dan Definisi Situasi dari W.I. Thomas.Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik.Selain aturan mengenai ruang Hall juga menjelaskan aturan mengenai Waktu.Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi.Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas.Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi.Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat. (Sztompka: 2004).

1.4.2 Bentuk Interaksi Sosial

1.4.2.1. Interaksi sosial asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain :

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk utama dari proses interaksi sosial karena pada dasarnya interaksi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang bertujuan untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan bersama. Kerja sama dapat dibedakan lagi menjadi 4 macam, yaitu ,Kerja sama spontan, yaitu kerja sama yang timbul secara spontan. Kerja sama langsung yaitu kerja sama yang terjadi karena adanya perintah atasan atau penguasa. Kerja sama kontrak, yaitu kerja sama yang berlangsung atas dasar ketentuan tertentu yang disetujui bersama untuk jangka waktu tertentu. Kerja sama tradisional, yaitu kerja sama yang terbentuk karena adanya sistem tradisi yang kondusif.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu: Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan. Koalisi (*Coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil

untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai Struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif. Joint-venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dll. (Soerjono Soekanto, 2007).

2. Akomodasi (*Accommodation*)

Merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antarindividu dan kelompok untuk meredakan pertentangan. Akomodasi mempunyai dua aspek pengertian yaitu sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan. Pada suatu keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Akomodasi didahului oleh adanya dua kelompok atau lebih yang saling bertikai. Masing-masing kelompok dengan kemauannya sendiri berusaha untuk berakomodasi menghilangkan gap atau barrier yang menjadi pangkal pertentangan sehingga konflik mereda.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga masing-masing pihak merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. asimilasi akan terjadi apabila, ada perbedaan kebudayaan antara kedua

belah pihak, ada interaksi intensif antara kedua pihak, ada proses saling menyesuaikan.

4. Akulturasi (*Acculturation*)

Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul akibat suatu kebudayaan menerima unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi sudah terjadi sejak zaman dahulu dalam sejarah kebudayaan manusia. Migrasi antarkelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda telah menyebabkan individu-individu dalam kelompok itu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing (Soerjono Soekanto, 2007).

1.4.2.2. Interaksi sosial disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antara lain :

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Konsep tersebut merupakan definisi persaingan yang “sehat” dengan pola aturan main yang wajar (Soerjono Soekanto, 2007).

2. Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan (konflik). Wujud dari kontravensi antara lain sikap tidak senang,

baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok, maupun terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu (Soerjono Soekanto,2007).

3. Pertentangan atau konflik Sosial

Pertentangan adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan jurang pemisah di antara mereka. Upaya untuk memenuhi tujuan mereka dilakukan secara tidak wajar dan tidak konstitusional yang saling menjatuhkan (Soerjono Soekanto,2007)

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini, menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya. Penelitian kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1991: 202) studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif.

Menurut Yin (1993), ada beberapa jenis studi kasus, yaitu studi kasus yang bersifat *exploratory, and descriptive*. Lebih lanjut, Yin mengatakan bahwa studi kasus ini lebih banyak burkutat upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, bagaimana dan mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apa/apakah.

Sementara Stake (1995) mengemukakan jenis studi kasus yang lainnya, yaitu pertama, studi kasus *intrinsik* yang merupakan usaha penelitian untuk mengetahui “lebih dalam” mengenai suatu hal. Jadi, studi kasus ini studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Kedua, studi kasus *instrumental* yang bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kasus di sini hanya merupakan alat mencapai tujuan lain. Ketiga, studi kasus *kolektif*, yang merupakan perluasan dari kasus *instrumental* untuk memperluas pemahaman dan menyumbang kepada pembentukan teori.

Penarikan data dalam penelitian ini memanfaatkan pencatatan data seperti pencatatan langsung dengan ditulis, pencatatan dengan *recording* dan dengan cara mengingat. Hal yang terakhir digunakan jika pencatatan yang pertama dan kedua riskan dilakukan atau mengganggu situasi yang diteliti. Informan yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 25 orang dengan *purposive sample* (sampel bertujuan). *Purposive sample* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Untuk itu diperlukan penentuan informan, yang berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang dekat dengan pabrik tahu dan memahami kondisi sekitar pabrik tahu maksimal jarak antara pabrik dan rumah penduduk 300 meter.
2. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pabrik atau yang bekerja sebagai karyawan.
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk diwawancarai.
4. Pemilik pabrik tahu itu sendiri.
5. Tokoh masyarakat yang jarak tempat tinggalnya dekat dengan pabrik tahu tersebut.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh dari orang lain atau data-data yang terpublikasi, misalnya hasil penelitian terdahulu, dokumen, surat kabar, situs di internet ataupun media massa (Sugiyono, 2009).

Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yakni sebagai berikut:

1. Metode Wawancara.

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian tentang interaksi social pemilik pabrik tahu dengan masyarakat junok . Wawancara yang dilakukan lebih menyerupai dialog antara peneliti dan informan yakni masyarakat junok. Dalam hal ini, masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang aktif dimana pandangan, perasaan, dan kerja samanya dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini.

Pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok penelitian yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan.

Untuk memperoleh hasil refleksi yang diharapkan sebagaimana kenyataan senyatanya terhadap pengalaman individu tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Penggunaan wawancara mendalam dipilih karena pertimbangan peneliti dapat menggali informasi yang tidak terbatas pada apa yang diketahui dan dialami oleh subjek

yang diteliti, maka informan dapat memaksimalkan jawabannya. Dengan demikian diharapkan data yang dihasilkan lebih lengkap, terutama data yang menyangkut kenyataan subyektif masyarakat yang dalam hal ini adalah data mengenai interaksi antara pemilik pabrik tahu dan masyarakat. Dalam wawancara yang dilakukan pada informan, peneliti mencoba mengembangkan suatu hubungan dialogis. Peneliti tidak hanya bertanya dan informan menjawab (satu arah), tetapi wawancara dibiarkan berjalan secara alamiah dengan memberikan kesempatan kepada para informan untuk saling melengkapi dengan peneliti, sehingga pada akhirnya didapatkan suatu hubungan yang sinergis antara informan dan peneliti, begitu pula sebaliknya (Moleong, 2005).

2. Metode Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam proses pelaksanaan peneliti menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan

terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2009).

1.7 Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009).

Metode analisa data dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif. Salah satu karakteristik metode ini adalah sarat dengan deskripsi. Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005).

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan. Pada metode analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara terfokus terhadap data yang dibutuhkan, dideskripsikan dan di rangkum.

1.8 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi yang diperdalam. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan pemeriksaan data atau sebagai pembanding. Dalam triangulasi dikenal data jenuh, yaitu bahwa dimana dan kapanpun ditanyakan kepada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subyek), maka hasil jawaban yang didapat tetap sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007).

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005).

1.9 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi ini terletak di kampung junok kabupaten Bangkalan. Terletak di sebelah timur kota bangkalan antara perbatasan kecamatan bangkalan dan kecamatan burneh. Tepatnya lokasi penelitian ini terdapat di depan RSUD kota Bangkalan dan sebelah barat SMA 1 Bangkalan. Waktu penelitian ini kurang lebih dilaksanakan selama satu bulan.